



Penerapan Konservasi *Forest Dragon* (*Gonocephalus Chamaeleontinus*) Secara *Forest Dragon* di Kota Bandung

Dara Dinanti¹, Tri Cahyanto²

¹⁻² Jurusan Biologi, Faskultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Alamat: Jln. AH Nasution No.105, Cibiru , Bandung 40614

Korespondensi penulis: dararhein@gmail.com¹, tri_cahyanto@uinsgd.ac.id²

Abstract. Action to protect and preserve flora and fauna are through conservation. *Gonocephalus chamaeleontinus*, or forest dragon, is a protected species that is endangered. However, due to limited space, conservation of this wildlife is conducted *ex situ* in Bandung City. The habitat at the conservation site is designed to mimic its natural habitat. Despite clear differences in temperature and climate between its original habitat and the conservation area, this species can still thrive well. Furthermore, there are no signs indicating stress in these animals due to environmental differences as they have already adapted to the habitat in *ex situ* conservation.

Keywords: Conservation, Forest dragon, Habitat.

Abstrak. Upaya untuk melindungi dan melestarikan flora maupun fauna adalah dengan konservasi. *Gonocephalus chamaeleontinus* atau *forest dragon* adalah satwa dilindungi yang terancam punah. Namun dikarenakan keterbatasan lahan, konservasi satwa ini dilakukan secara *ex situ* di Kota Bandung. Adapun habitat di Lokasi konservasinya dibuat mirip dengan habitat aslinya. Meski terdapat perbedaan yang jelas berdasarkan suhu dan iklim di habitat asli dan konservasi, satwa ini tetap dapat tumbuh dengan baik. Selain itu, tidak ada tindakan yang mengindikasikan stress dari satwa ini akibat perbedaan lingkungan karena sudah beradaptasi.

Kata kunci: Forest dragon, Habitat, Konservasi.

PENDAHULUAN

Langkah atau usaha yang dilakukan untuk melindungi, menyelamatkan, hingga melestarikan keanekaragaman hayati disebut dengan konservasi. Konservasi tidak hanya berfokus pada individu hewan atau tumbuhan saja, tetapi juga termasuk habitat, populasi, dan ekosistem disekitarnya. Perlakuan konservasi ini tidak selalu harus dilakukan pada habitat aslinya atau *in situ*. Konservasi yang dilakukan di luar habitat aslinya dapat dilakukan dengan memperhatikan lingkungan disekitarnya dan dinamakan sebagai konservasi *ex situ* (Audrya dkk, 2021; Robovsky dkk, 2020; Puspitasari dkk, 2016).

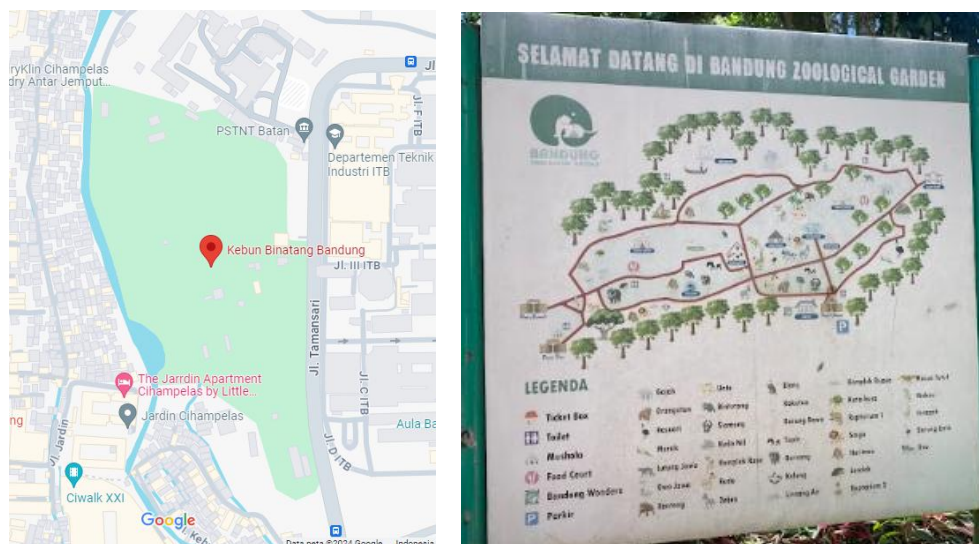
Tujuan dari konservasi *ex situ* tentunya sebagai upaya pelestarian hayati. Namun, konservasi secara *ex situ* dikhususkan untuk memberi sarana perlindungan terhadap flora maupun fauna dengan cara mengembangkan habitat baru bagi individu tersebut. Hal ini tentunya dapat dimanfaatkan pula untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, bahkan memberikan keuntungan secara ekonomi dan sosial dengan dijadikan sebagai tempat rekreasi (Amalia & Cahyanto, 2023; Alfalasifa & Dewi, 2019).

Konservasi *ex situ* sering dikatakan hanya menampung spesies terancam punah di alam (*extinct in the wild*), namun didalamnya juga terdapat banyak individu lain dengan status dibawahnya seperti bahaya (*endangered*) hingga mengkhawatirkan (*least concern*). Pengelompokkan tersebut mengacu pada IUCN Red List, yaitu indikator terkait kesehatan keragaman hayati di dunia. Parameter ini dibuat oleh International Union for Conservation of Nature yang mengacu kepada Red List of Threatened Species, dimana pada akhirnya dijadikan rujukan yang komprehensif terkait status konservasi di dunia (Robovsky dkk, 2020).

Salah satu contoh habitat yang dibuat untuk konservasi *ex situ* ialah kebun binatang. Kebun binatang adalah lembaga konservasi untuk fauna yang terancam punah, dimana penyebab dari kepunahan tersebut mulai hilangnya habitat asli hingga adanya perburuan oleh manusia untuk diperjualbelikan. Upaya yang dilakukan meliputi perkembangbiakan dan perawatan. Kaidah dan etika terkait kesejahteraan satwa menjadi hal yang utama dalam penerapannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana habitat hewan pada konservasi *ex situ* dan membandingkan data tersebut dengan keadaan aslinya (Amalia & Cahyanto, 2023; Gippoliti, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2024 yang berlokasi di Kebun Binatang Bandung, , Kota Bandung, Jawa Barat dengan koordinat -6.890298, 107.606495



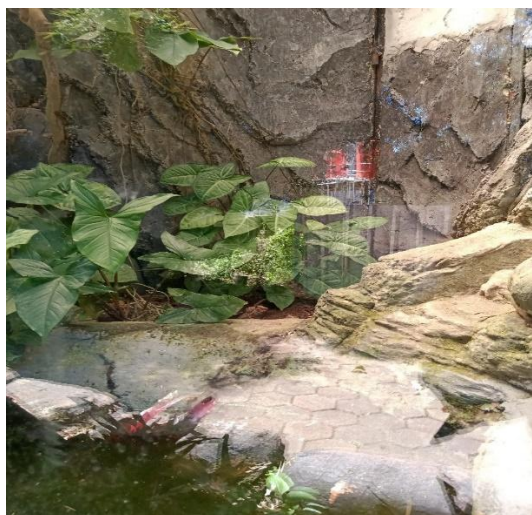
Gambar 1. Lokasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengeksplorasi kebun binatang sembari mengamati fauna yang ada pada jalur yang dilewati. Objek dipilih secara acak dengan metode *snowball*

sampling. Alat yang digunakan yaitu meliputi alat tulis dan buku untuk mencatat, kamera hp untuk memotret dan laptop untuk menyusun jurnal ini. Studi literatur mengacu pada jurnal-jurnal terkait konservasi *ex situ*, kebun binatang, serta habitat dan dari hewan yang diamati. Adapun bahan atau objek yang diamati merupakan *Gonocephalus chamaeleontinus* atau *forest dragon* yang berada di bagian reptil di dalam Kebun Binatang Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengamatan secara langsung, keadaan habitat tinggal *forest dragon* atau *Gonocephalus chamaeleontinus* ini memiliki ruang gerak yang luas jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. Dapat disimpulkan demikian karena jika dibandingkan dengan reptil lain yang ukurannya lebih besar daripada *forest dragon*, ukuran habitatnya nyaris sama bahkan lebih kecil. *Forest dragon* hidup di hutan tropis yang basah dan merupakan satwa arboreal sehingga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menempel di batang dan dahan pohon.



Gambar 2. Habitat konservasi *ex situ* *Gonocephalus chamaeleontinus*

Saat pengamatan, *forest dragon* bersembunyi diantara dedaunan dan nyaris tidak terlihat karena badannya kecil. Adapun karakteristik tumbuhan yang terdapat pada habitat konservasi *ex situ* ini memiliki daun lebar seperti pada tumbuhan dengan famili Araceae. Meski jenis tanaman ini tidak berkayu, terdapat platform tambahan yang dapat digunakan *forest dragon* untuk beraktivitas. Hanya saja, ketika pengamatan dilakukan, hewan ini cenderung berada pada bagian lantai dari vegetasi di dalam habitatnya yang luas. Hal ini mungkin dapat menunjukkan adaptasi perilaku karena sejatinya *forest dragon* adalah hewan arboreal. Meskipun demikian, tidak terlihat adanya respon penolakan di habitat tersebut seperti rasa tidak nyaman atau stress.



Gambar 3. *Gonocephalus chamaeleontinus*

Perbedaan lainnya adalah faktor iklim, dimana hutan hujan tropis nyaris tidak memiliki musim kering dan umumnya selalu tergujur hujan. Disebutkan juga bahwa iklim di hutan hujan tropis cenderung basah dengan hujan deras berkelanjutan. Pada habitat konservasinya, tidak ada hujan atau sejenis air terjun buatan yang bisa dilihat. Kondisi habitatnya cenderung kering dan panas, menyesuaikan dengan keadaan iklim Kota Bandung yang berkisar dari 20 C° hingga 30 C° sepanjang bulan Maret 2024 (Wicaksono, 2024).

KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara habitat asli dan habitat konservasi dari hewan *Gonocephalus chamaeleontinus* atau umum dikenal sebagai *forest dragon*. Adanya perbedaan letak geografis yang mempengaruhi tentunya menyebabkan perbedaan iklim dari habitat tersebut. Meskipun begitu, hewan ini tampak telah beradaptasi dengan habitat barunya dan tidak ditemukan adanya perilaku stress maupun rasa tidak nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfalasifa, N., & Dewi, B. S. (2019). Konservasi satwa liar secara ex-situ di Taman Satwa Lembah Hijau Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 71-81.
- Amalia, R., & Cahyanto, T. (2023). Analisis perdagangan bagian tubuh hewan mamalia dilindungi pada e-commerce. *Jurnal Hutan Lestari*, 11(4), 1089-1102.
- Audrya, M., Cahyanto, T., & Widiana, A. (2021). Keanekaragaman tumbuhan asing invasif di kawasan Cagar Alam Gunung Burangrang, Kabupaten Subang, Jawa Barat. *Seminar Nasional Biologi (SEMABIO)*, 6, 55-62.
- Gippoliti, S. (2011). Zoos and conservation in the XXI century: Overlooked meeting points between ecology and social sciences? *Museologia Scientifica Nuova Serie*, 5(1-2), 168-176.

- Puspitasari, A., Masy'ud, B., & Sunarminto, T. (2016). Nilai kontribusi kebun binatang terhadap konservasi satwa, sosial ekonomi dan lingkungan fisik: Studi kasus Kebun Binatang Bandung. *Media Konservasi*, 21(2), 116-124.
- Robovsky, J., Melichar, L., & Gippoliti, S. (2020). Zoos and conservation in the Anthropocene: Opportunities and problems. In F. M. Angelici, & L. Rossi (Eds.), *Problematic Wildlife II*. Springer Nature Switzerland AG.
- Wicaksono, A. (2024, April 3). Anomali suhu udara bulan Maret 2024. Retrieved from <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=anomali-suhu-udara-bulan-maret-2024&lang=ID&tag=anomali-suhu-udara>.